



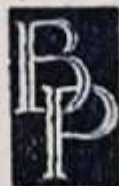
S. RUKIAH

TANDUS

BALAI PUSTAKA

tandus

Rp 8.—



B. P. No. 1873
HAK PENGARANG
DILINDUNGI OLEH
UNDANG-UNDANG

Dep 1/2 1952

1952

tandus

oleh
s. rukiah

balai pustaka — djakarta — 1952

Simpanan Kabinet Indonesia
dan Barisvassch Genperschap
van Kunst en Wetenschappen

SADJAK-SADJAK

ILHAM II

Kau ada —
Sekali kita berdjumpa muka
ditepi djurang.

Bagai kilat —
Sekedjap kautangkap Aku
Kaubawa aku berlari
diatas kuda tjitamu jang liar.

Biar —
Biarlah kita terbang mengawang —
menari ketawa diudjung djiwa.
Biarlah kita tenggelam didalam djurang
mendjerit mengerang didasar tjita.

Asal sadja —
Kau dan Aku —
tetap bersama berpatju Tjita,
tegak berdiri,
meski diatas runtuhan mati!!



ADIKKU KETJIL

Dalam matari mendjerit panas,
bikin lingkaran main-mainan,
tjelana monjet tjampur ingus,
kadang bersorak
kadang menangis.

Apa kini jang kau perbuat diatas tanah,
adikku ketjil ? !
bikin tjita gunung-gunungan meninggi ?

Susun, susunlah adikku,
kurang, kurang tinggi !
Tjoba perkuat tambah batu-batu ketjil,
tjoba ambil lagi batu-batu !

Ah — Matari sendja hampir datang,
gunung batu belum tinggi,
datang si kawan bikin ribut mau rebut gunung-gunungan,
lihat, terdjadi kini perebutan gumul-gumulan,
achir gunung djadi runtuh kembali rata !

Adikku ketjil.
Sebentar bikin lingkaran main-mainan,
sebentar bikin tjita gunung-gunungan,
dan sebentar mau djuga menang dalam perebutan gumul-gumulan,
tapi sebentar ia nangis,
tjelana monjet tjampur ingus.



PAHLAWAN

Dimasa runtuh dan bangunnja dunia,
djiwamu hidup kembali,
Api Sutji kaunjatakan,
jang berarti :
„Aku bagimu hai Negara”

Didepan sekali kau berdiri
menentang maut,
pedang terhunus menikam api
tiada gentar sehembus nafas,
walau musuh
seribu kali tertawa.

Hidup ?
Adakah hidup bahagia,
djika dipaksa hidup menghamba ?
Tidak ! Runtuhkan segala —
madju,
walau Adjal ganas mendedjap !

BUNTU KEDJARAN

Didjalan pandjang.
Bertemu lagi :
Aku dan ilham.

Dia ketawa tergila-gila
Mulut kuat enak mengedjek
Tjepat kukedjar
Ia lari seperti binatang liar.

Didjalan buntu
Tertangkap ia kupegang erat
Mendjerit
Terkedjut telinga pekak.
Kubanting kembali
Lepas melantjar lagi
Menari mengawang tinggi.

Didjalan buntu
Buntu lagi kedjaranku
Darah panas melondjak kepala
Dan djiwa geram menghardik :
Aku belum bisa mengalahkan dia.

POHON SUNJI

Engkau sudah tua
Akarmu rapuh dengan tanah berpegangan
sebagian sudah lepas
putus berpisahan.

dan pasir sebutir demi sebutir ngeri ia berdjatuhan !

Batu-batu
dekatmu diam membisu
daun kering mulai bertjerai pergi
dan djatuh disungai tenggelam diarus mati.

Akar itu satu-satu
daun setangkai-setangkai
putus semua
dan gugur kedasar mentjari hidup semula :
tinggal pohon jang rapuh memandang djurang
sunji menanti.

Kapan lagi engkau ini mesti pergi
dan apa jang akan datang ? !